EDISI 258
Sabtu, 23 Januari 2021

Media Komunitas Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur Pos

Ilus: Rinda/ Bul

UGM sebagai Kampus Kerakyatan: Apakah Masih Seperti Dulu?

Oleh: Tri Angga Kriswaningsih, Rizka Azzahra/ Hafis Ardhana
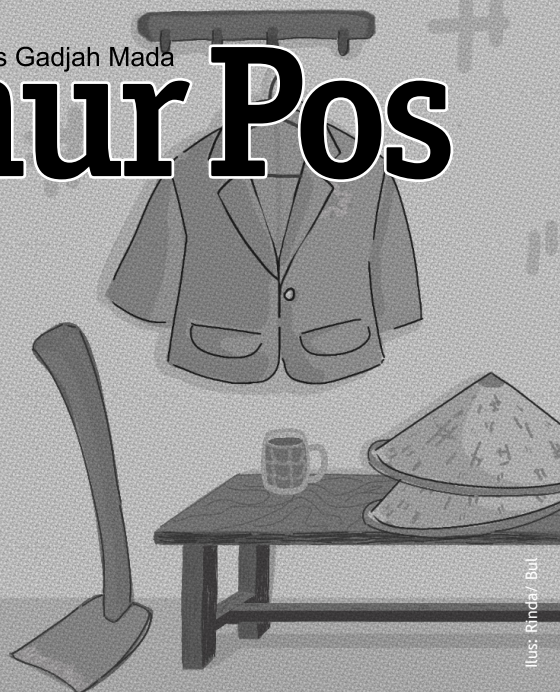
Romansa Yogyakarta tidak akan ada habisnya. Kota yang menjadi tempat banyak orang mengukir sejarah dan mencetak berlembar memori indah mereka menjadikan kota ini mendapat julukan kota kenangan.

Gudeg, angkringan, dokar, juga jalanan Malioboro mungkin adalah beberapa kepingan cerita tentang Yogyakarta. Tidak asing lagi kota itu bagi kebanyakan orang. Kota kecil yang terletak di Selatan Gunung Merapi. Sebuah kota yang mempunyai julukan sebagai Kota Pelajar.

Jika berbicara mengenai Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada (UGM) tentu tidak akan bisa untuk dilewatkan. Salah satu universitas terbaik di Indonesia ini memang jagonya meloloskan lulusan-lulusan yang membanggakan. Belum lagi berbagai bentuk pengabdiannya ke masyarakat yang tiada habisnya menjadikan universitas ini menjadi salah satu kebanggan Yogyakarta, sekaligus Indonesia.

Kampus Kerakyatan

Membahas UGM, tidak lengkap jika tidak membahas tentang salah satu julukannya, yaitu kampus kerakyatan. Kampus kerakyatan mempunyai pengertian bahwa UGM adalah universitas yang selalu memperjuangkan dan mengedepankan kepentingan rakyat serta ikut serta dalam mencerdaskan bangsa. Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kerakyatan merupakan salah satu nilai utama yang harus diimplementasikan dalam kehidupan para *civitas academica* UGM.

Seiring perkembangan zaman, tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai kerakyatan bergerak mengikuti perkembangan masyarakat secara dinamis. Menurut Dr. Heri Santoso SS, M.Hum., selaku Kepala Laboratorium Filsafat Nusantara (Lafinus) Fakultas Filsafat UGM, nilai-nilai kerakyatan tidak pernah hilang dari UGM, hanya saja persentasenya saja yang berubah. Tapi, untuk seberapa besar perubahannya, hal tersebut memerlukan kajian lebih lanjut lagi.

Sedangkan menurut sudut pandang Sandhito Abrar (Teknik'18), nilai-nilai kerakyatan yang berhubungan dengan pengabdian masyarakat dapat dirasakan sudah mulai memudar, khususnya dari kalangan mahasiswa. Selama berkuliah, ia menuturkan jika mendapati beberapa rekannya yang masih kurang menghayati nilai-nilai kerakyatan dan belum ada kesadaran untuk itu. Menurut Sandhito, pihak UGM perlu melibatkan mahasiswa dalam berkontribusi secara besar dalam mewujudkan UGM sebagai kampus kerakyatan.

Peninjauan UGM sebagai Kampus Kerakyatan

Ditinjau dari segi Uang Kuliah Tunggal (UKT), Sandhito Abrar berpendapat bahwa UKT di UGM belum bisa dikatakan ramah kepada rakyat. Ia menuturkan jika masih banyak mahasiswa yang kesulitan membayar UKT, bahkan sampai harus mengambil cuti atau mencari pinjaman. Ia juga menyatakan jika respon dan transparansi dari pihak kampus masih kurang terkait UKT. "*Makanya*, UGM sebagai kampus kerakyatan mungkin patut dipertanyakan lagi untuk sekarang karena mahasiswanya sendiri pun belum diperhatikan sekali kesejahteraannya," ujarnya.

Namun dari sudut pandang Heri Santoso, penerapan UGM sebagai kampus kerakyatan tidak dapat dinilai hanya dari satu variabel saja, salah satunya UKT. Menurut beliau, untuk menilai apakah UGM masih mencerminkan kampus kerakyatan harus ditinjau dari berbagai variabel dan dievaluasi secara mendalam. Lebih lanjut, ia mengungkapkan harapannya agar mahasiswa UGM semakin membuka hati untuk masyarakat, khususnya kepada apa yang masyarakat butuhkan, karena UGM adalah kampus milik rakyat, kampus kerakyatan, dan jati diri itu tidak boleh hilang dari seluruh *civitas academica* UGM.

UGM Kampus Kerakyatan?

Halo Pembaca! Kali ini, kami hadir kembali setelah beberapa waktu tidak naik cetak. Situasi pandemi dan belajar dari rumah menyebabkan Bulaksumur Pos edisi 256 dan 257 serta bulakomik volume 16 diunggah pada web *bulaksumurugm.com*. Selain itu, edisi kali ini juga menjadi Bulaksumur Pos pertama kepengurusan baru

Nah, di edisi 258 ini, terinspirasi dari keresahan dan pertanyaan sobat sekalian mengenai kampus UGM. Bulaksumur Pos akan membahas mengenai heregistrasi semester genap yang dinilai cukup memberatkan mahasiswa di situasi seperti sekarang. Sebagai mahasiswa kampus kerakyatan kita juga ngasih info nih gimana alokasi dari biaya UKT kita. Tidak hanya heregistrasi dan UKT saja, BAHKAN KARENA MEMANG KERAKYATAN, kami juga akan membahas mengenai salah satu rakyatnya, yaitu kucing kampus.

Harap pembaca dapat menanggapi dengan bijak dari apapun yang telah kami tuangkan di Bulaksumur Pos edisi 258 ini. Semoga semangat baru dalam kepengurusan baru ini turut menular ke seluruh pembaca. Selamat membaca!

Penjaga kandang

Foto: Shutterstock

Tahu-Tahu Bayar UKT Lagi

Sudah 2 semester ini kegiatan akademik di Universitas Gadjah Mada (UGM) berbasis daring. Semester gasal yang telah berakhir bulan kemarin menandakan bahwa bulan ini mahasiswa UGM perlu melakukan heregistrasi atau simpelnya membayar Uang Kuliah Tunggal (UKT). Seperti telah menjadi satu agenda, polemik UKT kembali berkembang saat jadwal heregistrasi berlangsung.

Lebih lagi, polemik UKT terus ramai digaungkan akibat pandemi Covid-19 yang belum juga usai. Serangkai peristiwa seperti aksi Melayat Gadjah Mada hingga batalnya audiensi bersama rektorat pada kamis, (7/1) memberi sinyal alotnya polemik UKT di kampus kerakyatan. Hingga tajuk ini ditulis, belum ada kebijakan baru mengenai UKT dari UGM.

Titik terang dalam polemik ini selayaknya perlu diupayakan dengan serius oleh perwakilan mahasiswa dan juga rekotorat. Dalam pencarian titik terangnya pun semua pihak tidak perlu sampai menunda, membatalkan, hingga menghilang menunggu polemik ini usai bebarengan dengan ditutupnya masa heregistrasi. Sebab apabila jalan itu yang dipilih, ini hanya akan menjadi *dejavu* tiap semester.

Tim Redaksi

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur **Pelindung:** Prof Ir Panut Mulyono M Eng D Eng, Dr R Suharyadi M Sc **Pembina:** Zainuddin Muda Z Monggilo, S I Kom, M A **Pimpinan Umum:** Raka Yanuar A **Sekretaris Umum:** Salsabila Hasna DP **Pimpinan Redaksi:** Hafis Vian Yudha A **Sekretaris Redaksi:** Seftyana Aulia K **Editor:** Shafira Mudhawwirah, Meidiana PS, Ashar Khoirurrozi, Ulfa Munawwaroh **Redaktur Pelaksana:** Yuniardo Alvarres, Naufal Shabri, Ridho Saifulhaq, Rizka Azzahra Natasha, Zaky Burhanuddin, Fania Dini Aulia, Seftyana Aulia Khairunisa, **Redaktur Magang:** Tri Angga K, Sekar Langit Mi, Sonia Valda H, Daniel F, Rafi Muflih R, Najla A Di J, Fira N M, Zainab Ratu S, Nisa Asfiya H, Khoirida Dian P, Tiara P, Indah Sheily C, Nazala Fadhlikal K, Elisa Obelia S **Kepala Penelitian dan Pengembangan:** Esya Charismanda P **Sekretaris Litbang:** Afifah Ananda P **Staff Litbang:** Insania WN, Vania AK, Zahra S, Dimas S, Nazra HL, Sekar BD, Vina AR, Anisa EP, Adiba T, Aurellia CT, Riqqah RH **Staff Magang Litbang:** Yessika FR, Levita A, Maria Q, Nathania GP, Valerina ED, Nuraini IPN, Ramada AH **Manajer Bisnis dan Pemasaran:** Aaliyah Aliftia NA **Sekretaris Bispem:** Arya Yudha A Staff Bispem: Ahmad Reza F, Ni Kadek AP, Rieska ABP, Rizky A, Aurellia NH, Cantika CD, Fitriani A, Faiza AZ **Staff Magang:** Luthfi A, Adelia IP, Novidya SK, Ufaira RH **Kepala Produksi:** Shinta Khoiri F **Sekretaris Produksi:** Tiara Koordinator **Subdivisi Foto:** Alifnisla FP **Staff Subdivisi Foto:** Indah P, Junesia AW **Koordinator Subdivisi Layout:** Hanifah B **Staff Subdivisi Layout:** Khansa AP, Wina A, N'Aini M **Koordinator Subdivisi Ilustrasi:** Arinda BL **Staff Subdivisi Ilustrasi:** Karunia EP, Annisa IT, Asyifa RA, Asa P **Koordinator Subdivisi Situs Web:** Dimas **Staff Subdivisi Situs Web:** Bintang, Kamil A **Staff Magang Produksi:** Annisa G, Hana LS, Made NL, Yohanes SWB, Yosafat PA

Alamat Redaksi, Bisnis dan Pemasaran: Perum Dosen Bulaksumur B21 Yogyakarta 55281 | **Telp:** 081250516692 | **E-mail:** persmabul@gmail.com | **Homepage:** bulaksumurugm.com | **Facebook:** SKM UGM Bulaksumur | **Twitter:** @skmugmbul | **Instagram:** skmugmbul | **LINE:** @bkt3192w

Ikhbal Fadillah: Semua Bisa Dapat Beasiswa

Oleh: Adelia Intan, Caca, Luthfi Abdullah, Novidya Sekar, Ufaira Rafifa

Saat ini, informasi tentang beasiswa mudah didapatkan. Bagi Ikhbal, media sosial mempermudahnya untuk mendapat informasi. Selain itu, informasi bisa didapatkan dengan memperbanyak kontak orang lain dari webinar dan memperbanyak jaringan pertemanan

Foto: Dok. Pribadi

Ikhbal Fadillah adalah mahasiswa Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada (UGM) angkatan 2019. Pria yang akrab disapa Ikhbal ini lahir di Karawang, 8 September 2000. Saat ini, Ia sedang mengikuti *winter program* dari Kyoto University. Ia aktif mengembangkan salah satu platform *startup* pendidikan, akademis.id, mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Gama Cendekia, serta menjadi pembinaan di asrama.

Berasal dari desa tidak menyurutkan semangat Ikhbal untuk bisa bersekolah tinggi. Alasan Ikhbal menjalani kuliah menjadi motivasinya untuk giat mencari beasiswa. Ikhbal mengaku bahwa tidak membebani orang tua menjadi salah satu motivasi terbesarnya. Selain itu, Ia ingin memperbaiki taraf hidup dan latar belakang keluarga. Dunia yang luas dan ada banyak hal yang harus dipelajari membuatnya giat mencari beasiswa yang bisa membina dan membuatnya banyak belajar. Ikhbal berhasil mendapatkan beberapa beasiswa yang membantu kuliahnya, yaitu Beasiswa Bidikmisi, Beasiswa Iman Usman, Beasiswa Asrama dari Rumah Kepemimpinan di Yogyakarta, dan beasiswa dari Brain Gunawan Project. "Bersyukur bisa kuliah di Jogja sesuai dengan jurusan yang dipilih dan suatu saat bisa kembali ke daerah untuk memberi kontribusi," ujarnya.

Jual cerita yang kuat apabila belum punya banyak prestasi

Latar belakang dan pengalaman yang kurang tidak menjadi penghalang untuk mendaftar beasiswa. Ikhbal hanya membawa ceritanya dan memposisikan diri bahwa Ia layak mendapatkan beasiswa. Ia mengatakan bahwa menjadi diri sendiri, menemukan nilai tambah, dan menemukan pembeda diri dari orang lain menjadi kunci lolos beasiswa.

"Tidak ada sesuatu yang tidak mungkin. Orang yang tidak punya prestasi juga punya kesempatan. Tergantung cara yang dilakukan orang-orang," tambahnya. Berpegang pada prinsip "mengapa" dan "bagaimana", Ikhbal mencoba mendaftar beasiswa. "Jangan berpikir siapa yang mendaftar dan siapa saingan kita karena hal tersebut akan memecah fokus kita," tambahnya.

Kiat lolos beasiswa

Bagi Ikhbal, N3B menjadi kiat lolos beasiswa. N3B merupakan singkatan dari niat, baca, bersungguh-sungguh, dan berdo'a. Niat mendaftar beasiswa dengan sepenuh hati menjadi langkah awal untuk mendaftar beasiswa. Kemudian, baca hal-hal yang perlu disiapkan dan bersungguh-sungguh dalam mempersiapkannya. Berdoa menjadi jalan terakhir bagi Ikhbal. Selain itu, tidak menyerah juga penting untuk dilakukan. Bagi Ikhbal, kegagalan menjadi jembatan untuk berjuang kembali dan mendapatkan sesuatu yang Ia inginkan.

Motivasi yang membuatnya terus melangkah maju

Seseorang yang memotivasi Ikhbal adalah ibunya. Bagi Ikhbal, Ibu adalah seseorang yang berpengaruh besar pada setiap proses yang Ia lalui. Sebagai contoh, Beliau setiap pagi selalu mengirimkan *voice note* berisikan kata-kata semangat yang menjadi energi untuk Ikhbal menjalani hari-harinya. Selain itu, Ikhbal memiliki *quote* favorit yang memotivasinya, yaitu "Bermimpilah setinggi langit, berjuanglah setangkas harimau, tapi merunduklah seperti padi." Dari *quote* tersebut, dapat disimpulkan bahwa kita boleh memiliki sejuta mimpi yang setinggi langit, namun usaha yang harus dilakukan tidak boleh seadanya. Setelah mimpi tersebut tercapai, kita tidak boleh melupakan orang di bawah kita dan bersikap rendah hati.

Ikhbal memiliki cita-cita yang sangat mulia, yaitu untuk memiliki industri makanan terbesar yang dapat mempekerjakan 1 juta orang pada tahun 2040. Cita-cita tersebut lahir ketika Ia melihat temannya yang tidak bisa kuliah karena kondisi finansial, ada yang hanya lulus SMP dan langsung menikah. Selain itu, cita-cita profesi yang Ia inginkan adalah menjadi seorang diplomat di bidang pangan dan pertanian agar bisa menghubungkan bidang ini di Indonesia dan negara lain. Lalu, Ikhbal juga ingin menyejahterakan masyarakat di sekelilingnya pada bidang pangan.

Beasiswa di UGM itu ada banyak sekali dan UGM juga sudah memfasilitasi mahasiswanya dengan sangat baik. Jika sering *browsing*, akan ditemukan banyak beasiswa baik dari pemerintah maupun perusahaan swasta yang tidak membatasi pendaftarnya. Menurut Ikhbal, beasiswa di UGM sudah mencerminkan UGM sebagai kampus kerakyatan karena target sasarannya tepat. Setiap mahasiswa dibebaskan untuk mencoba kesempatan yang sama dalam beasiswa tersebut.

Harapannya untuk UGM dan Indonesia di masa mendatang

Harapan Ikhbal untuk UGM kedepannya adalah memperkuat jati diri sebagai Kampus Kerakyatan di masa disrupsi yang berfokus pada *human centred development*. Ia berharap agar UGM fokus pada sumber daya manusianya (dosen dan mahasiswa) agar menjadi unggul. Adanya sumber daya manusia yang berkualitas dapat membuat UGM semakin dapat menjawab tantangan-tantangan di era sekarang dan bersaing di Indonesia maupun dunia Internasional.

Lalu, harapannya untuk Indonesia kedepannya supaya negara ini menjadi negara yang disyukuri oleh masyarakatnya. Ia berharap agar Indonesia tetap menjadi Negara Pusaka Emas. Dahulu, Indonesia diperjuangkan dengan menggunakan senjata, namun sekarang perjuangan tersebut menggunakan teknologi, inovasi, dan kreasi yang harus diperjuangkan oleh sumber daya manusianya agar menjadi *change maker*.

Pandemi Tidak Menjamin Banding UKT Disetujui

Oleh: Nisa Asfiya Husna, Khoirida Dian P, Yuniardo Alvarres/ Ashar Khoirurrozi

Seluruh mahasiswa diwajibkan menyelesaikan proses heregistrasi pada saat memasuki semester baru. Salah satu proses heregistrasi yang harus dilakukan adalah pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT).

Setiap mahasiswa harus membayar UKT sesuai dengan besaran yang telah ditentukan oleh pihak universitas. Kebijakan tersebut membuat banyak mahasiswa mengeluh karena UKT yang dibebankan dirasa tidak sesuai dengan kemampuan orang tua mereka. Banyak orang tua mahasiswa yang berpenghasilan menengah ke atas tetapi tanggungan yang dipunyai belum dilibatkan. Pihak kampus menggeneralisasikan penghasilan orang tua mahasiswa yang termasuk dalam klasifikasi tinggi lalu ditetapkan dengan golongan UKT tinggi. Padahal pengklasifikasian tersebut tidak termasuk tanggungan-tanggungan yang dimiliki oleh orang tua mahasiswa. Hal tersebut tentunya menjadi keluhan bagi mahasiswa, terlebih adanya pandemi yang berdampak negatif pada kondisi finansial masyarakat.

Penyelesaian persoalan bagi mahasiswa yang tidak puas dengan UKT yang dibebankan dapat mengajukan banding UKT. Banding UKT merupakan fasilitas yang diberikan pihak kampus untuk mahasiswa yang merasa tidak sesuai dengan besaran UKT yang dibebankan. Banding UKT menjadi harapan bagi mahasiswa untuk menurunkan besaran UKT. Tapi regulasi dan birokrasi yang berbelit membuat upaya pengajuan banding UKT sering gagal. Padahal terdapat mahasiswa yang sangat membutuhkan keringanan UKT yang justru tidak direkomendasi kampus.

Perlu keringanan

Sandhito Abrar, Mahasiswa (Teknik'18) yang merupakan Menteri Advokasi dan Kesejahteraan Mahasiswa (Adkesma) Badan Eksekutif Keluarga Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) menuturkan "Banyak ketidakjelasan terkait banding UKT." Lebih lanjut, ia mengutarakan bahwa "Dahulu mahasiswa bisa melakukan penyesuaian (UKT), tetapi sekarang tidak bisa. Misalnya, keringanan terkait situasi tertentu yang tiba-tiba berubah aturan tetapi mahasiswa tidak diberi informasi. Tiba-tiba ada perubahan aturan yang harus diikuti mahasiswa. Informasi dari UGM juga kurang tersebar sehingga banyak yang belum mengerti. Masih banyak mahasiswa yang kebingungan terkait cara banding UKT supaya banding UKT mereka diterima."

Adkesma ingin membantu mahasiswa terkait kemudahan finansial terkait UKT ini tapi hal yang dikatakan Direktorat berbeda-beda sehingga kesulitan menginfokan ke mahasiswa dan untuk konfirmasi juga tidak hanya sehari bertanya langsung dijawab, melainkan butuh berhari-hari untuk menyelesaikan masalah."

- Sandhito Abrar (Menteri Advokasi dan Kesejahteraan Mahasiswa)

Keringanan pembayaran UKT dibutuhkan oleh sebagian besar mahasiswa khususnya di masa pandemi. Hal ini dikarenakan banyak dari orang tua mereka yang terkena imbas dari pandemi sehingga mengalami kelesuan keuangan. Berdasarkan kondisi yang ada, pihak Adkesma berusaha untuk membantu mahasiswa terkait kemudahan dalam pembayaran UKT. "Adkesma ingin membantu mahasiswa terkait kemudahan finansial terkait UKT ini tapi hal yang dikatakan Direktorat berbeda-beda sehingga kesulitan menginfokan ke mahasiswa dan untuk konfirmasi juga tidak hanya sehari bertanya langsung dijawab, melainkan butuh berhari-hari untuk menyelesaikan masalah," ungkap Tito, sapaan akrab Sandhito Abrar, dalam wawancara pada Senin (11/1).

Ilus: Hana/ Bul

Rintangan dan hambatan

Berbagai cara sudah dilakukan, termasuk upaya audiensi mengenai pemotongan UKT sebesar 50% dan permintaan transparansi terkait penggunaan UKT oleh pihak rektorat. Audiensi yang direncanakan pada tanggal 7 Januari 2021, pun gagal dilakukan. Alasannya adalah pihak rektorat sedang berada di luar kota. Menurut Tito, audiensi ini sangat bisa mengubah kebijakan kampus yang memang berat untuk dilakukan. mengingat tenggat waktu pembayaran UKT yang semakin mendekat, perubahan kebijakan juga tidak mudah. Maka dari itu, proses ini sedikit sulit.

Sebenarnya, dari tahun ke tahun permasalahan pengajuan banding UKT selalu ada. Akan tetapi, kondisinya berbeda untuk tahun ini karena adanya pandemi. Hal tersebut membuat Adkesma dan Aliansi Mahasiswa UGM merasa ingin dilibatkan dalam pembahasan UKT karena UKT juga menjadi masalah bagi mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga menuntut adanya transparansi penggunaan uang UKT yang mereka bayarkan, mengingat selama satu semester lalu pembelajaran dilakukan secara daring dan mahasiswa tidak memakai fasilitas kampus.

Nasib Tuntutan UKT Mahasiswa

Oleh: Elisa Obelia Septiana, Tiara Pangesti, Seftyana Aulia Khairunisa/ Shafira M.

Semenjak kuliah daring, keluhan dan tuntutan terkait nominal UKT makin keras terdengar. Bagaimana pandangan kampus terkait tuntutan yang diajukan?

Membayar UKT (Uang Kuliah Tunggal) sudah menjadi kewajiban yang rutin dilakukan oleh mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) setiap semester baru. UKT yang dibayar tersebut digunakan untuk kepentingan kampus dan mahasiswa, mulai dari pembangunan gedung, biaya operasional kampus, pendanaan riset, dan sebagainya.

Ilus: Syifa/ Bul

Tapi, sejak perkuliahan daring ditetapkan, keluhan mengenai jumlah UKT yang harus dibayarkan mahasiswa semakin terdengar. Pandemi yang berdampak pada perekonomian dan kurangnya pemanfaatan fasilitas membuat mahasiswa merasa keberatan sehingga mengharapkan kebijakan kampus yang mampu meringankan beban UKT.

Tuntutan penurunan UKT

Tuntutan datang dari mahasiswa yang tergabung ke dalam Aliansi Mahasiswa UGM. Tuntutan tersebut mendesak UGM yang dikenal sebagai "kampus kerakyatan" memberi kebijakan perihal penurunan UKT. Terdapat lima tuntutan yang diajukan oleh mahasiswa, yaitu memberikan potongan UKT sebesar 50% kepada mahasiswa di semua jenjang, mengalokasikan belanja tak terpakai, hibah alumni, dan dana abadi untuk membantu finansial mahasiswa dalam bentuk beasiswa khusus, menetapkan keringanan UKT dengan persentase yang baku bagi mahasiswa semester akhir sesuai dengan waktu kelulusan, memberikan timbal balik berupa kuota internet unlimited untuk mahasiswa, dan memperbaiki pelayanan finansial salah satunya dengan melibatkan mahasiswa dalam proses verifikasi UKT.

Menyikapi hal tersebut, Supriyadi PhD MSc CA Ak selaku Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Sistem Informasi menjelaskan bahwa UGM telah memberikan kebijakan bagi mahasiswa untuk menurunkan UKT di semua jenjang. Tapi terdapat prosedur tertentu yang harus dilakukan oleh mahasiswa agar memperoleh keringanan UKT. "Tidak mungkin UGM memberikan potongan UKT sebesar 50% untuk seluruh mahasiswa sebagaimana yang sudah disampaikan, alasan logisnya karena tidak semua mahasiswa terdampak," ujar Supriyadi ketika diwawancarai pada Kamis (14/1). Supriyadi juga menuturkan bahwa setiap mahasiswa yang terdampak berhak untuk mengajukan keringanan UKT dengan besaran potongan yang tidak bisa distandarisasi. Kondisi seperti ini yang selanjutnya akan dievaluasi oleh pihak fakultas.

Bantuan kuota internet

Masalah lain yang juga dihadapi oleh mahasiswa adalah bantuan kuota internet. Banyak mahasiswa yang mengeluhkan bahwa bantuan kuota dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dirasa belum mencukupi kebutuhan mereka sehingga banyak yang meminta bantuan biaya tambahan untuk membeli kuota. Menyangkut hal ini, Supriyadi berkata bahwa sesuai dengan peraturan, pihak kampus tidak bisa memberikan bantuan kuota karena sudah ada bantuan kuota dari Kemendikbud untuk menghindari double funding. Pada semester mendatang, pihak kampus masih menunggu keputusan apakah Kemendikbud masih melanjutkan memberikan bantuan kuota ke mahasiswa atau tidak. Jika tidak, maka UGM dapat memberikan bantuan kuota sesuai dengan kelonggaran dana yang dapat dialokasikan. Hanya saja, bantuan tersebut tidak akan unlimited karena tidak ada yang bisa menjamin bahwa bantuan kuota dapat dimanfaatkan secara bijak sesuai kebutuhan kegiatan belajar mahasiswa.

Posisi yang sulit

Menanggapi tuntutan dari aliansi mahasiswa, Supriyadi beranggapan jika pihak kampus sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi permintaan mahasiswa. Tapi, realisasinya memang tidak sempurna karena beberapa alasan yang sudah disampaikan. Sebagaimana mahasiswa, UGM juga berada dalam posisi yang sulit dan kondisi yang tidak baik. Adanya pandemi membuat pihak kampus dapat melakukan penghematan pengeluaran namun di saat yang bersamaan juga mengalami penurunan penerimaan.

Terakhir, Supriyadi berpesan kepada mahasiswa jika UKT yang diterima kampus digunakan untuk membiayai berbagai fasilitas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, baik dalam kondisi daring maupun luring. "Jadi, salah kalau mahasiswa beranggapan bahwa dengan UKT itu UGM menarik keuntungan dan memperoleh surplus yang besar, itu sama sekali tidak benar," tuturnya.

Tidak mungkin UGM memberikan potongan UKT sebesar 50% untuk seluruh mahasiswa sebagaimana yang sudah disampaikan, alasan logisnya karena tidak semua mahasiswa terdampak."

- Supriyadi PhD MSc CA Ak (Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Sistem Informasi)

Mengemban Tanggung Jawab sebagai Kampus Kerakyatan

Ilus: Hans/ Bul

Oleh: Nazra Hanif Lutfiana/ Insania Wahyu Nirwana

Berdiri pada tahun 1959 sebagai universitas pertama yang dibangun oleh pemerintah Indonesia, UGM memproklamasikan dirinya sebagai “Universitas Kerakyatan”. Dengan semboyan “mengakar kuat, menjulang tinggi”, ia menyandang lencana “Kampus Kerakyatan”-nya dengan bangga. Hal ini seolah-olah menunjukkan bahwa dari seluruh kampus di Indonesia, ialah institusi pendidikan yang paling peduli dengan rakyat, berpihak pada rakyat, dan berkontribusi untuk rakyat. Sejauh ini, kita bisa melihat bahwa UGM telah berusaha menjaga reputasi tersebut, dibuktikan dengan diselenggarakannya berbagai program pengabdian kepada masyarakat oleh dosen dan mahasiswa, seperti PKM, Program Hibah Dana Desa, Program Binaan Desa, KKN-PM, dan lain sebagainya. Namun, beberapa waktu belakangan timbul keresahan di kalangan mahasiswa UGM perihal pertanggungjawaban atas label tersebut: apa yang terjadi dengan konsep pendidikan berkualitas yang dapat diakses oleh siapa saja, dari kalangan apa saja?

“Kampus Kerakyatan” dengan UKT yang “tidak merakyat”

Gayung tak kunjung bersambut, hingga kini upaya berdialog dengan kampus untuk melibatkan mahasiswa dalam proses verifikasi UKT belum menunjukkan hasil yang konkret. Tagar #UniversitasGemarMoney yang sempat *trending* dan UKT yang tetap tinggi melukiskan citra UGM sebagai kampus kapitalistik yang kekeh mengomersialkan pendidikan di tengah pandemi. Hal ini diperburuk dengan kurangnya transparansi dan akuntabilitas dari pihak universitas mengenai penggunaan dana yang telah dibayarkan oleh para mahasiswa. Lantas, jika benar bahwa UGM mengambil untung dari kondisi pandemi ini, apakah sebuah kampus yang *profit-oriented* masih layak dihitung sebagai institusi publik penyandang gelar “kerakyatan”?

Sejujurnya, itikad baik—walau sedikit—telah dilaksanakan oleh pihak UGM, berupa pemberian keringanan UKT untuk 10,000 mahasiswa. Namun, apa yang terjadi dengan >50,000 mahasiswa lainnya? Apakah UGM berasumsi bahwa mereka tidak membutuhkan keringanan UKT di tengah pandemi? Pemberian bantuan kepada 10,000 mahasiswa saja dinilai tidak cukup karena masih banyak mahasiswa, baik S1 dan S2, yang mengalami kendala finansial di masa pandemi ini. Belum lagi jika kita menghitung beban untuk membayar biaya pulsa & kuota, biaya kos yang tidak ditempati bagi mahasiswa luar kota, biaya buku-buku materi perkuliahan, dan biaya-biaya lain yang tidak tertutup oleh UKT. Banyak pula mahasiswa yang merasa bahwa UKT yang telah mereka bayarkan tidak sepadan dengan fasilitas pembelajaran jarak jauh yang mereka terima.

Wajah yang kian berubah

Dengan atmosfer kampus yang semakin lama semakin bertolak belakang dengan citra inklusivitas dan kesederhanaan, apakah UGM masih mampu mengemban label “Kampus Kerakyatan”? Masyarakat kini tak henti-hentinya memberikan julukan-julukan baru berkonotasi negatif pada UGM, sebagai contoh: “Universitas Gerai Mobil”, “Universitas Golek Money”, dan “Universitas Gudang Masalah”—di mana semuanya tidak berkesan “kerakyatan” sama sekali. Kampus yang dulunya membuka akses lebar-lebar untuk masyarakat sekarang terkesan eksklusif, terlebih lagi melihat sikap universitas yang tempo lalu mendukung RUU Ciptaker—di saat mahasiswanya tengah sibuk berdemo menuntut keadilan bagi rakyat—membuat kita semakin mempertanyakan seberapa jauh keberpihakan UGM terhadap masyarakat.

Tak dapat dipungkiri, tanggung jawab yang datang sepaket dengan label “Kampus Kerakyatan” itu memang berat untuk diemban, terutama jika dihadapkan dengan tekanan dari berbagai pihak. Namun, mahasiswa terus berharap supaya kedepannya UGM lebih terbuka terhadap kritik dan lebih mengakomodasi aspirasi mahasiswa, karena pada hakikatnya mahasiswa pun adalah bagian dari rakyat yang memerlukan layanan UGM untuk meringankan beban mereka. UGM perlu melakukan tindakan riil supaya jati dirinya sebagai “Universitas Kerakyatan” tidak memudar tanpa bekas, dan supaya motonya “mengakar kuat, menjulang tinggi” tidak hadir sebagai jargon kosong semata. Jangan sampai dalam mengejar obsesi menjadi *World Class University,* UGM mengabaikan aspek inti yang seharusnya menjadi prioritas mereka: mahasiswa.

Pranala Luar:
https://ugm.ac.id/id/berita/19481-ugm-beri-keringanan-ukt-bagi-mahasiswa-terdampak-pandemi-covid-19

Polemik Uang Kuliah Tunggal dan Tuntutan Mahasiswa

Oleh: Nathania Gracia Prithantiwi/ Karina Alveralia

Foto: change.org

Sudah menjadi rahasia umum bahwa permasalahan biaya kuliah menjadi bahasan yang pelik di kalangan mahasiswa. Penggunaan sistem pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) yang diberlakukan di Universitas Gadjah Mada dirasa masih memberatkan untuk beberapa kalangan. Hal ini semakin terasa dalam momen pergantian semester seperti saat ini. Banyak orang tua atau mahasiswa yang kelabakan untuk melunasi uang kuliah dengan nominal yang telah ditentukan sejak awal, sesuai program studi yang diambil. Ditambah lagi, keadaan pandemi yang telah berlangsung selama setahun menyebabkan kondisi perekonomian sebagian besar mahasiswa menjadi serba terbatas dan tidak menentu.

Terhitung sejak bulan Maret 2020, seluruh kegiatan perkuliahan terpaksa dilakukan secara daring. Tidak ada aktivitas belajar mengajar ataupun kegiatan organisasi mahasiswa yang mengambil tempat di wilayah kampus. Dapat dikatakan bahwa seluruh fasilitas fisik yang dimiliki kampus tidak dipergunakan sama sekali oleh para mahasiswa selama pandemi ini. Apalagi untuk mahasiswa baru tahun 2020. Karena belum pernah berkuliah secara *on-site* sampai sekarang ini, para maba sama sekali belum berkesempatan untuk merasakan fasilitas-fasilitas kampus yang seharusnya mereka dapatkan. Proses perkuliahan daring juga secara tidak langsung menuntut seluruh mahasiswa untuk memiliki berbagai perangkat elektronik untuk mendukung. Hal ini tentunya akan menyulitkan untuk beberapa mahasiswa, mengingat mahasiswa kampus ini datang dari berbagai daerah dan dari keluarga dengan latar belakang finansial yang berbeda-beda. Salah satu jati diri UGM, universitas kerakyatan, ternyata belum benar-benar merakyat dalam realitanya.

Saat ini, aliansi mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang tergabung dari mahasiswa program diploma, sarjana, dan pascasarjana sedang gencar melakukan gerakan penurunan uang kuliah tunggal mahasiswa UGM secara menyeluruh. Gerakan ini dilakukan karena alokasi UKT dinilai belum cukup transparan dan adanya asumsi bahwa pihak universitas tidak mengakomodasi dan memihak kepada para mahasiswa. Audiensi antara rektorat dengan mahasiswa yang seharusnya digelar di awal bulan Januari juga batal untuk digelar sehingga peluang keterlibatan mahasiswa dalam permasalahan UKT menjadi semakin menipis. Keputusan mengenai herregistrasi juga terbit begitu saja tanpa adanya diskusi yang jelas dengan pihak mahasiswa. Ditambah lagi, hingga saat ini, belum ada usaha yang berarti dari rektorat UGM sebagai bentuk kepedulian kepada kondisi perekonomian mahasiswa secara keseluruhan.

Setelah batal melaksanakan audiensi, aliansi mahasiswa UGM menerbitkan petisi yang ditujukan kepada jajaran rektor Universitas Gadjah Mada. Petisi ini merupakan tindak lanjut dari keresahan mahasiswa yang tidak kunjung mendapat tanggapan positif dari pihak universitas. Tuntutan yang diberikan mencakup keringanan UKT sebesar lima puluh persen di semua tingkat, pengalokasian dana yang “menganggur” untuk membantu mahasiswa yang terkendala secara finansial, memberikan keringanan UKT yang tetap kepada mahasiswa semester akhir sesuai waktu kelulusan, pemberian bantuan kuota internet *unlimited*, dan pelibatan mahasiswa dalam pelayanan finansial berupa proses verifikasi UKT.

Dalam masa pandemi yang masih berlangsung sampai saat ini, pihak yang terkait seharusnya dapat lebih mengerti bagaimana sulit dan terbatasnya proses perkuliahan daring yang dijalani para mahasiswa. Dana yang umumnya digunakan sebagai biaya transportasi, biaya konsumsi, biaya perbaikan dan pemeliharaan fasilitas kampus dapat sementara dihilangkan ataupun dialokasikan untuk membantu mahasiswa untuk membiayai kebutuhan *software* atau perangkat-perangkat elektronik yang sangat krusial untuk dimiliki selama perkuliahan daring. Pengurangan UKT dan perubahan alokasi anggaran ini akan sangat meringankan beban mahasiswa dalam menjalani masa-masa perkuliahan yang dilaksanakan dari rumah masing-masing. Dengan adanya gerakan mahasiswa seperti saat ini, harapannya, pihak universitas bisa lebih kooperatif dan responsif dengan isu seperti ini dan bisa memberi pemecahan masalah yang efektif dan solutif untuk kepentingan bersama.

Ia berharap agar Indonesia tetap menjadi Negara Pusaka Emas. Dahulu, Indonesia diperjuangkan dengan menggunakan senjata, namun sekarang perjuangan tersebut menggunakan teknologi, inovasi, dan kreasi yang harus diperjuangkan oleh sumber daya manusianya agar menjadi *change maker*.

GeNose C19 : Inovasi Merakyat, Efisien, dan Bersahabat

Oleh: Fira Nursaifah Marsaoly, Fania Dini Aulia/ Meidiana Putri Salsabila

Mengenal lebih jauh inovasi alat pendeteksi virus corona temuan UGM yang efisien dengan harga bersahabat, GeNose C19.

Gadjah Mada *Electronic Nose* Covid-19 (GeNose C19) merupakan temuan tim peneliti lintas minat dari Universitas Gadjah Mada dengan empat peneliti utama, yaitu Dr Eng Kuwat Triyana MSi (FMIPA), dr Dian Kesumapramudya Nurputra SpA MSc PhD (FKKMK), dr Ahmad Kusumaatmaja (FMIPA), dan dr Mohammad Saifudin Hakim M.Sc PhD (FKKMK).

Kuwat Triyana, menuturkan keunggulan temuan baru ini, "Prosedur pemeriksaan melalui GeNose ini sangat mudah, cepat, murah, tidak menyakitkan, dan tanpa bahan kimia, sehingga aman digunakan." Masyarakat juga tidak perlu khawatir karena alat ini memiliki tingkat keakuratan hingga 93% dan telah memperoleh izin edar dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Prinsip kerjanya dijelaskan oleh Dian Kesumapramudya Nurputra sebagai suatu alat yang mirip dengan hidung anjing yang dilatih untuk mengendus Covid-19. Hal ini sejalan dengan teknologi *electronic nose* yang sudah berkembang sejak tahun 2008 dan digunakan untuk menganalisis penyakit lain. Kemudian muncul gagasan untuk mentransformasikannya menjadi alat pendeteksi Covid-19 mengingat minimnya alat pendeteksi yang ada di Indonesia. GeNose diharapkan dapat mempercepat proses *screening*, *testing*, dan penemuan kasus baru dengan mekanisme penghembusan napas ke kantong khusus. Sensor yang ada dalam kantong tersebut kemudian dapat mendeteksi *Volatile Organic Compound* dengan bantuan kecerdasan buatan yangdapat mengeluarkan hasil pemeriksaan dalam waktu kurang dari dua menit.

Namun, tim peneliti tidak merekomendasikan surat keterangan jalan dari pemeriksaan GeNose sebagai upaya agar tidak diakali oleh masyarakat. "Sebagus atau secanggih apa pun sebuah alat kesehatan, Covid-19 di Indonesia tidak akan berakhir jika mental masyarakat selalu mencari cara untuk mengakali aturan. Misalnya, hasil pemeriksaan atau surat jalan Covid-19 yang disalahgunakan dan dilebihkan masa berlakunya," jelas Dian.

Komunitas "Kucing UGM" : Pahlawan Kucing di Kala Pandemi

Oleh : Zainab Ratu S, Zaky B/ Ulfa Munawwaroh

Kucing UGM merupakan salah satu komunitas di Universitas Gadjah Mada (UGM) yang bergerak dalam bidang *Animal Welfare*. Komunitas ini resmi terbentuk pada 4 September 2019. Diawali dari akun instagram @KucingUGM yang dikelola oleh Tiara Anjarsari dan Nadya Utami (Teknologi Pertanian'15) sejak 2017. Berawal dari sekadar memposting foto-foto kucing yang ada di lingkungan UGM, akun ini kemudian ditemukan oleh Damar Paramananda (Geografi'16), seorang *cat lovers* yang khawatir dengan keadaan kucing di lingkungan UGM. Maka Ia mengusulkan untuk membuat gerakan bagi kucing-kucing tersebut berupa *street feeding* di fakultas-fakultas. Kemudian pada tahun 2018 dilakukan sterilisasi kucing untuk pertama kalinya dan menyelamatkan kucing-kucing yang membutuhkan penanganan darurat.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini yaitu *Street Feeding, Trap Neuter Return, Emergency Rescue, dan Sharing is Caring*. Namun, sejak pandemi virus corona ini, banyak kegiatan yang tidak dapat dilakukan karena anggota yang tidak berada di Yogyakarta sekaligus adanya pembatasan dan larangan berkerumun. Bahkan *Street Feeding* yang dilakukan setiap hari Kamis harus diganti menjadi sebulan sekali. Karena menurut pengamatan kucing bertahan hidup tidak lepas dari keberadaan manusia, seperti mendapatkan makanan dari kantin atau sisa-sisa makanan di tempat sampah, maka komunitas ini tetap mengupayakan yang terbaik bagi kucing-kucing tersebut. "Kami juga menitipkan makanan ke SKKK dan *ngasih* dispenser makanan kucing di pos-pos satpam fakultas," ujar Damar yang merupakan ketua Komunitas Kucing UGM saat diwawancarai pada (11/01).

Foto : Dok. Komunitas Kucing UGM

Sejauh ini, komunitas Kucing UGM sudah cukup dikenal di masyarakat luas. Kucing UGM beberapa kali dimuat dalam artikel di media massa, mengisi acara *talkshow*, dan bahkan meskipun belum resmi secara hukum, Komunitas Kucing UGM sudah bantu dipromosikan oleh Gelanggang UGM dan mendapat cukup banyak pengikut di instagram termasuk oleh @UGM. Yogyakarta. Selain itu, visi dan misi komunitas ini tercapai dengan semakin banyaknya perhatian yang diberikan civitas akademika UGM terhadap kucing-kucing di lingkungan kampus, termasuk dari para dosen. "Harapannya semoga lebih dikenal lagi dan secara hukum bisa jadi komunitas resmi dan tembus ke Gelanggang Expo juga," pungkasnya.